

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menafsirkan al-Qur'an bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana, melainkan memerlukan kemampuan intelektual yang memadai. Seorang mufasir dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an, khususnya ilmu-ilmu dasar bahasa Arab seperti ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah, serta ilmu-ilmu pendukung lainnya seperti *Asbab al-Nuzul*, *qira'at*, *nāsikh* dan *mansūkh*, serta berbagai cabang *ulum al-Qur'an*. Penguasaan terhadap disiplin-disiplin ilmu tersebut menjadi syarat penting agar penafsiran yang dilakukan dapat sesuai dengan kaidah bahasa dan metodologi yang benar, sehingga makna ayat yang dipahami tidak menyimpang dari maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Selain aspek keilmuan, penafsiran al-Qur'an juga menuntut kesiapan moral dan spiritual dari seorang mufasir. Seorang penafsir al-Qur'an hendaknya memiliki niat yang tulus serta menjaga sikap kehati-hatian dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an agar tidak terjerumus pada penafsiran yang keliru. Kematangan spiritual dan kejernihan hati diperlukan agar proses penafsiran tidak dipengaruhi oleh kepentingan subjektif ataupun kecenderungan pemikiran yang menyimpang dari prinsip-prinsip dasar penafsiran yang benar.

Aktivitas penafsiran al-Qur'an senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan keilmuan dan dinamika masyarakat di berbagai wilayah dunia Islam. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, serta tradisi keilmuan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap corak dan metode penafsiran yang berkembang di suatu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tafsir al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan yang berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Penafsiran al-Qur'an yang terjadi di Indonesia memiliki proses yang lebih lama jika

dibandingkan dengan penafsiran yang berasal dari Timur Tengah atau Arab, yang menjadi tempat turunnya al-Quran dengan berbahasa Arab<sup>1</sup>.

Kegiatan menafsirkan al-Qur'an dipelopori oleh Nabi saw saat beliau masih hidup, walaupun intensitas dalam penafsirannya masih terbatas<sup>2</sup>. Hal ini juga memang sudah menjadi salah satu tugas dari seorang Nabi, yaitu menjadi *mubayyin* al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. al-Nahl: 44 dan 64.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”<sup>3</sup>

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

“Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>4</sup>

Kedua ayat di atas menjadi dalil bahwa Nabi Muhammad saw merupakan seorang mufasir pertama, dan juga pemegang otoritas tunggal dalam menafsirkan al-Qur'an<sup>5</sup>. Ketika Nabi saw meninggal, kegiatan menafsirkan al-Qur'an tidak berhenti, melainkan dilanjutkan oleh para sahabat Nabi yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan jalan ijtihad, yaitu mengeluarkan seluruh kemampuan akal pikiran untuk menetapkan hukum yang terkandung dalam al-Qur'an. Sepeninggal para sahabat, proses penafsiran al-Qur'an pun

<sup>1</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), Hal. 30.

<sup>2</sup> Gina Zakiah Shohihah, “Metodologi Tafsir Al Quran UNISBA (Kajian Terhadap Sumber, Metode, Dan Corak)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023). Hal 1

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). Hal. 378-379

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). Hal. 381-382

<sup>5</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, ed. Pustaka Setia, 1st ed. (Bandung, 2015). Hal.25.

dilanjutkan kembali oleh para *tabi'in* dan para ulama setelahnya hingga saat ini.<sup>6</sup>

Tradisi penafsiran al-Qur'an terus berlangsung tanpa pernah mengalami keterputusan dari masa ke masa, sehingga membentuk suatu matarantai keilmuan yang menghubungkan generasi demi generasi dalam upaya memahami kandungan wahyu Ilahi. Para mufasir dari berbagai periode sejarah telah memberikan kontribusi yang berharga melalui karya-karya tafsir yang mereka hasilkan, yang kemudian menjadi rujukan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan kajian tafsir al-Qur'an. Meskipun para penafsir tersebut hidup dalam wilayah geografis dan rentang waktu yang berbeda-beda, semangat mereka untuk menggali dan menjelaskan makna al-Qur'an tetap menunjukkan kesinambungan yang kuat.<sup>7</sup>

Kesamaan tujuan tersebut terlihat dari upaya para mufasir untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dapat dipahami dan diamalkan sesuai dengan kondisi masyarakat pada zamannya. Di berbagai negara di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, aktivitas penafsiran al-Qur'an berfungsi sebagai sarana penting untuk mengungkap makna yang terkandung di balik ayat-ayat al-Qur'an serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan manusia. Dengan demikian, tradisi tafsir tidak hanya berperan dalam menjaga kesinambungan pemahaman terhadap al-Qur'an, tetapi juga menjadi media yang memungkinkan pesan-pesan al-Qur'an senantiasa relevan dalam konteks kehidupan nyata.

Perkembangan tafsir al-Qur'an di Nusantara memiliki sejarah yang cukup panjang serta dinamis. Sejak abad ke-17, ulama Nusantara seperti Abd al-Rauf as-Singkili dengan karyanya *Tarjuman al-Mustafid* menjadi salah satu pembuka jalan bagi berlanjutnya tradisi penafsiran al-Qur'an dengan berbahasa lokal. Tafsir di Indonesia tidak hanya menjadi ranah akademik saja

---

<sup>6</sup> Gina Zakiah Shohihah, "Metodologi Tafsir Al Quran UNISBA (Kajian Terhadap Sumber, Metode, Dan Corak)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023). Hal. 20.

<sup>7</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2009). Hal. 26

melainkan sebagai sarana dakwah dan pendidikan yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kemudian saat abad ke-20, tradisi penafsiran al-Qur'an mulai berkembang pesat. Dibuktikan dengan banyaknya karya tafsir yang bermunculan di antaranya seperti *Tafsir Al-Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hassan, dan *Tafsir Malja Al-Thalibin* karya Sanusi<sup>8</sup>. Karya-karya mereka tidak hanya menjelaskan makna ayat saja melainkan mengandung semangat kebangkitan dan perjuangan bangsa.

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia mengalami perluasan baik dari segi lingkungan penyusunnya maupun pendekatan yang digunakan. Jika pada masa sebelumnya karya-karya tafsir lebih banyak lahir dari lingkungan pesantren dan lembaga-lembaga keagamaan yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat, maka pada perkembangan selanjutnya muncul pula karya tafsir yang disusun di lingkungan akademik umum yang dilandasi oleh semangat keilmuan modern. Lingkungan akademik tersebut memberikan warna tersendiri dalam penafsiran al-Qur'an, terutama melalui penggunaan pendekatan ilmiah serta keterbukaan terhadap berbagai disiplin ilmu yang berkembang di dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tafsir al-Qur'an tidak hanya berkembang dalam lingkup keilmuan keagamaan tradisional, tetapi juga mengalami perkembangan di kalangan intelektual Muslim yang berkiprah di lingkungan akademik modern.

Salah satu karya tafsir yang lahir dari lingkungan akademik tersebut adalah **Tafsir Salman**, yang disusun oleh para intelektual yang beraktivitas di Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB). Penyusunan tafsir ini mencerminkan adanya upaya untuk mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan pendekatan keilmuan modern yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi. Dengan latar belakang para penyusunnya yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, Tafsir Salman berusaha menghadirkan penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya berlandaskan pada kaidah ilmu tafsir, tetapi juga

---

<sup>8</sup> Dadang Darmawan Rifa Roifa, Rosihon Anwar, "PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA," *Al Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2017). Hal. 22

mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan modern sebagai salah satu sudut pandang dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, Tafsir Salman dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kontribusi kalangan akademisi dalam memperkaya khazanah tafsir al-Qur'an di Indonesia.

Kehadiran Tafsir Salman menjadi fenomena tersendiri di tengah masyarakat akademik dan umat Islam Indonesia. Di saat banyak karya tafsir yang berangkat dari latar belakang keilmuan keislaman klasik, namun Tafsir Salman justru menawarkan perspektif baru yang berakar pada dunia sains dan teknologi. Para penulisnya yang sebagian besar berlatar belakang keilmuan sains berupaya untuk membaca al-Qur'an melalui perspektif ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam al-Qur'an.

Pendekatan yang dilakukan dalam Tafsir Salman menunjukkan adanya usaha untuk mempertemukan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Munculnya Tafsir Salman, seakan mengajak para pembaca untuk memahami bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan yang bersifat normatif, tetapi bisa juga sebagai sumber inspirasi bagi kemajuan sains dan teknologi. Pendekatan seperti ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai keislaman dapat berjalan seiring dengan perkembangan intelektual manusia, tanpa harus saling berbenturan antara agama dan ilmu pengetahuan modern. Kehadiran Tafsir Salman adalah wujud dari tafsir kontemporer yang mencoba menjembatani antara spiritualitas dan rasionalitas ilmiah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis memandang bahwa Tafsir Salman merupakan salah satu karya tafsir yang memiliki karakteristik tersendiri dan menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian **“Karakteristik Tafsir Salman Karya Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB (Kajian terhadap Sumber, Metode dan Corak)”** dengan tujuan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana struktur metodologis yang digunakan dalam tafsir tersebut. Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap aspek sumber, metode, dan corak penafsiran sebagai unsur-unsur utama yang membentuk karakteristik sebuah karya tafsir.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai karakteristik Tafsir Salman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemahaman bahwa suatu tafsir muncul atas dasar dan sebab dan tujuan tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa setiap tafsir memiliki metodologi yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, penulis akan menitikberatkan pada kajian metodologi yang ada dalam Tafsir Salman dengan rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana latar belakang penulisan kitab Tafsir Salman?
2. Apa sumber, metode dan corak tafsir yang ada dalam Tafsir Salman.?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang penulisan Tafsir Salman
2. Untuk mengetahui sumber, metode dan corak tafsir yang digunakan dalam Tafsir Salman.

## **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi peneliti-peneliti selanjutnya, baik dari segi pengembangan teori maupun penerapan praktis di lapangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan awal serta landasan konseptual bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan serupa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan muncul pengembangan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif.

### **1) Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat baru untuk memperkaya khazanah ilmu, khususnya terkait karakteristik kitab tafsir. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan pertimbangan bagi studi di masa depan, terutama bagi mahasiswa di

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, agar mereka dapat terus mengeksplorasi berbagai dimensi yang dapat dianalisis dari kitab tafsir.

## 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif dalam memperluas wawasan keilmuan Islam, khususnya di bidang kajian tafsir. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan metodologi serta karakteristik suatu karya tafsir.

## E. Kerangka Teori

Untuk menyusun sebuah kitab tafsir al-Qur'an tentu diperlukan suatu sistematika penulisan yang jelas dan terarah agar penafsiran yang dihasilkan dapat dipahami secara runtut dan komprehensif. Sistematika tersebut mencakup metode penyajian ayat, urutan pembahasan, penggunaan sumber rujukan, serta pendekatan yang digunakan oleh mufasir dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an. Dengan adanya sistematika yang baik, sebuah karya tafsir tidak hanya menjadi kumpulan penjelasan ayat semata, tetapi juga menjadi karya ilmiah yang memiliki struktur yang teratur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Oleh karena itu, setiap mufasir biasanya memiliki pola atau model penyusunan tafsir yang menjadi ciri khas tersendiri dalam karya yang dihasilkannya.

Pada dasarnya, setiap mufasir menghasilkan karya tafsir yang beragam baik dari segi metode, pendekatan, maupun corak penafsiran. Keragaman tersebut tidak terlepas dari latar belakang para mufasir yang juga berbeda-beda, baik dari segi karakter pribadi, kondisi sosial, kapasitas keilmuan, kebudayaan, maupun situasi politik yang melingkupi kehidupan mereka. Seluruh faktor tersebut turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang mufasir dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, perbedaan karya tafsir yang muncul di berbagai masa dan tempat pada hakikatnya merupakan cerminan dari dinamika pemikiran para mufasir serta konteks zaman yang melatarbelakangi proses penafsiran tersebut.

Berangkat dari pentingnya sistematika penulisan tafsir serta pengaruh latar belakang mufasir terhadap corak penafsirannya, maka setiap karya tafsir memiliki sejarah kemunculan dan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kebutuhan zaman dan lingkungan yang melahirkannya. Sebuah kitab tafsir pada umumnya lahir dari pergulatan intelektual para penyusunnya dalam merespons persoalan keagamaan dan sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, perbedaan konteks waktu, lingkungan akademik, serta kecenderungan pemikiran para penyusunnya akan sangat mempengaruhi arah dan tujuan penulisan sebuah karya tafsir. Dalam perkembangan kajian tafsir di era modern, muncul pula upaya-upaya penafsiran yang berusaha mengintegrasikan antara pemahaman keagamaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan kontemporer, sehingga al-Qur'an dapat dipahami secara lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Tafsir Salman merupakan salah satu karya tafsir yang lahir dari dinamika pemikiran modern yang berkembang di lingkungan akademik. Gagasan penyusunan Tafsir Salman bermula dari usulan Ketua Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman ITB, Dr. Syarif Hidayat, yang mengemukakan pentingnya penyusunan sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang tidak hanya berlandaskan pada disiplin ilmu tafsir, tetapi juga memuat analisis yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Usulan tersebut kemudian dibahas oleh para aktivis Masjid Salman ITB melalui serangkaian diskusi yang bertujuan merumuskan konsep dan arah penulisan tafsir yang dimaksud. Dari proses diskusi inilah kemudian disepakati penyusunan sebuah kitab tafsir yang selanjutnya dikenal dengan nama **Tafsir Salman**.

Latar belakang kemunculan Tafsir Salman menunjukkan bahwa karya tafsir ini memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan karya-karya tafsir lainnya, terutama karena lahir dari lingkungan akademik yang memiliki perhatian terhadap integrasi antara ilmu tafsir dan ilmu pengetahuan modern. Keunikan tersebut menjadikan Tafsir Salman sebagai salah satu karya tafsir yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam, khususnya dalam rangka

memahami bagaimana proses penyusunannya serta pendekatan penafsiran yang digunakan oleh para penyusunnya

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi serta menganalisis karakteristik yang terdapat dalam Tafsir Salman. Fokus penelitian ini adalah menelusuri latar belakang penyusunan Tafsir Salman serta mengidentifikasi metode, sumber dan corak penafsiran yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan mengenai metode, sumber, dan corak penafsiran dalam suatu karya tafsir memerlukan landasan konseptual yang jelas agar analisis yang dilakukan memiliki arah yang sistematis. Salah satu konsep yang memiliki peranan penting dalam kajian tafsir adalah metodologi tafsir, karena melalui konsep ini dapat dipahami cara dan langkah yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penjelasan mengenai pengertian metodologi tafsir menjadi bagian yang penting sebelum memasuki pembahasan yang lebih rinci mengenai metode penafsiran dalam Tafsir Salman.

Istilah 'metodologi tafsir' terbentuk dari gabungan dua kata yaitu 'metodologi' dan 'tafsir'. Istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang bermakna "jalan". Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut "*method*", sedangkan dalam bahasa Arab dikenal sebagai "*ṭarīqah*" dan "*manhaj*". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode di definisikan sebagai cara teratur dalam melaksanakan suatu tugas agar hasilnya sesuai dengan yang diinginkan atau sebagai cara sistematis dalam bekerja untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan<sup>9</sup>.

Secara bahasa tafsir berarti menjelaskan, mengungkapkan, serta menguraikan. Kata tafsir berasal dari bahasa Arab "*al-fasr*" yang berarti membuka sesuatu tertutup.<sup>10</sup> Sementara tafsir menurut istilah adalah respon

---

<sup>9</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," 2016. Diakses 04 November 2025.

<sup>10</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2009). Hal. 4

manusia dalam menggunakan akal budinya untuk mengungkap pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam al-Qur'an<sup>11</sup>.

Sebagai suatu aktivitas ilmiah, tafsir tidak hanya berkaitan dengan upaya menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga mencakup cara dan pendekatan yang digunakan oleh seorang mufasir dalam mengungkap kandungan makna tersebut. Setiap karya tafsir disusun berdasarkan kerangka pemikiran dan sistem penafsiran tertentu yang menjadi pedoman bagi mufasir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memahami suatu karya tafsir secara lebih mendalam, diperlukan pengkajian terhadap unsur-unsur yang membentuk karakteristik penafsiran yang digunakan oleh mufasir dalam karya tafsirnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menelaah aspek-aspek utama yang menjadi dasar dalam penyusunan sebuah karya tafsir.

Dalam mengkaji karakteristik tafsir, terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus perhatian, yaitu aspek metode, sumber dan corak penafsiran. Secara umum metode tafsir terbagi menjadi empat jenis, di antaranya yaitu metode *ijmālī*, *tahlīlī*, *muqāran*, dan *maudū'ī*. Setiap mufasir biasanya memiliki ciri khas tersendiri di setiap karya tafsirnya. Pemilihan metode yang digunakan tidak lepas dari latar belakang keilmuan, pengalaman, serta tujuan penulisan kitab tersebut.

Setiap mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an tentu memiliki sumber-sumber rujukan yang menjadi dasar bagi penjelasan dan penafsiran mereka. Sumber-sumber ini berfungsi sebagai landasan utama untuk memastikan bahwa penafsiran tetap berpegang pada makna yang benar dan tidak menyimpang dari konteks ajaran Islam. Secara garis besar sumber-sumber dalam penafsiran al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk pokok yaitu: *riwāyah*, *dirāyah*, dan *isyārī*<sup>12</sup>. Ketiga sumber ini memainkan peran

---

<sup>11</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, ed. Pustaka Setia, 1st ed. (Bandung, 2015). Hal. 14

<sup>12</sup> Akma Khairunnisa, "Perspektif Tafsir Dari Segi Bentuknya," *Ikhlah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025). Hal. 216

penting dalam membentuk gaya dan karakter suatu penafsiran, tergantung pada pendekatan dan latar belakang keilmuan mufasir.

Sementara itu menurut Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi tafsir dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi lima jenis, yaitu tafsir *bi al-ma'sūr*; tafsir *bi al-ra'yi*, tafsir *maudū'ī*, tafsir *al-Isyārī*, dan tafsir *al-'ilmī*<sup>13</sup>. Klasifikasi ini menggambarkan berbagai gaya dan pendekatan yang digunakan oleh para mufasir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Perbedaan dalam sumber dan metode penafsiran memberikan karakteristik unik pada setiap karya tafsir, termasuk Tafsir Salman yang memiliki ciri khas dalam menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan ilmiah dan kontekstual.

Setelah membahas mengenai sumber dan metode tafsir, penting pula untuk memahami aspek corak atau gaya penafsiran yang muncul dalam suatu karya tafsir. Corak tafsir merupakan salah satu unsur penting yang mencerminkan kecenderungan dan orientasi seorang mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang pada umumnya terbentuk sebagai hasil dari penerapan sumber dan metode penafsiran yang digunakan. Melalui kajian terhadap corak tafsir, dapat diketahui penekanan utama yang menjadi perhatian mufasir, baik yang berkaitan dengan aspek bahasa, hukum, teologi, sosial, maupun aspek-aspek lainnya.

Corak Tafsir atau juga disebut *Laun* merupakan nuansa atau ciri khas yang membedakan suatu karya tafsir<sup>14</sup>. Setiap mufasir memiliki kecenderungan tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan latar belakang keilmuan dan lingkungan masing-masing. Kecenderungan inilah yang kemudian membentuk karakter dan arah suatu penafsiran.

Gaya penafsiran pada dasarnya berasal dari dua aspek utama, yaitu latar belakang keilmuan dan tujuan dari penulisan tafsir tersebut. Seiring berjalannya waktu, peradaban, dan prespektif para mufasir yang terus berkembang, corak penafsiran pun menjadi semakin beragam. Di antara corak

---

<sup>13</sup> Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *'Ilm Al-Tafsir*, 1st ed. (Dar al-Ma'arif, n.d.). Hal. 39.

<sup>14</sup> Badruzzaman M. Yunus, "Metodologi Khusus Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh Al-Alusi Al-Baghdadi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani," *Jaournaluinsgdacid* 1, no. 1 (2021). Hal. 23

penafsiran yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam adalah tafsir *fiqhī*, *i'tiqādī*, *ṣūfī*, *falsafī*, *tarbawī*, *akhlāqī* dan *'ilmī*.<sup>15</sup>

Berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berupaya mengkaji Tafsir Salman dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu sumber, metode, dan corak penafsiran. Ketiga aspek tersebut dipilih karena merupakan unsur penting yang dapat menggambarkan karakteristik suatu karya tafsir secara lebih komprehensif. Melalui analisis terhadap sumber penafsiran, dapat diketahui rujukan-rujukan utama yang digunakan oleh penyusun Tafsir Salman dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sementara itu, kajian terhadap metode penafsiran bertujuan untuk mengidentifikasi cara dan langkah yang digunakan dalam menyusun penafsiran, sedangkan analisis terhadap corak penafsiran dimaksudkan untuk melihat kecenderungan atau orientasi penafsiran yang menjadi ciri khas Tafsir Salman. Dengan demikian, pembahasan terhadap ketiga aspek tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik Tafsir Salman sebagai salah satu karya tafsir yang berkembang di Indonesia.

#### F. Tinjauan Pustaka

Dalam dunia keilmuan perkembangan terus berlangsung di berbagai bidang, termasuk dalam studi tentang tafsir. Meskipun kajian mengenai karakteristik kitab-kitab tafsir telah banyak dilakukan, setiap kitab tafsir tetap memiliki perbedaan dalam pendekatan, metode, dan sumber yang digunakan. Oleh karena itu, tidak heran apabila banyak penelitian yang kemudian memusatkan perhatian pada analisis metodologi maupun karakteristik masing-masing kitab tafsir sebagai objek kajiannya. Maka pada tinjauan pustaka ini akan dikaji berbagai macam bentuk karya ilmiah, baik berupa skripsi maupun jurnal yang relevan dengan tema pembahasan, yaitu karakteristik tafsir.

*Pertama*, skripsi yang berjudul "*Karakteristik Tafsir Sinar Karya H. Abdul Malik Ahmad (Studi atas Kitab Tafsir Sinar)*" yang ditulis oleh **Ruliana Nurul**

---

<sup>15</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2009). Hal. 200-204

**Anisa**, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2022 membahas secara khusus karakteristik penafsiran dalam *Tafsir Sinar* karya Buya Malik Ahmad. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sumber, metode, dan corak penafsiran yang digunakan, serta menjelaskan kelebihan dan kekurangan tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber penafsiran yang digunakan meliputi al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat dan tabiin, kitab-kitab tafsir, serta ijtihad penafsir dengan metode *tahlīlī* dan bercorak *adabī ijtīmā'ī* (sosial kemasyarakatan). Adapun kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama menelaah karakteristik tafsir dari aspek metode, sumber, dan coraknya. Sementara perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana skripsi tersebut meneliti *Tafsir Sinar* karya H. Abdul Malik Ahmad, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Tafsir Salman.<sup>16</sup>

*Kedua*, artikel yang berjudul “Telaah atas Kitab Tafsir *Rawdhat al-‘Irfan dan Malja’ at-Thalibin* Karya KH. Ahmad Sanusi” yang ditulis oleh Dedi Kuswandi dan Abu Maskur<sup>17</sup>. Tahun 2022, *STIQ Asy-Syifa Subang dan Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*. Artikel ini membahas tentang metode dan karakteristik penafsiran KH. Ahmad Sanusi dalam dua karya tafsirnya, yaitu *Rawdhat al-‘Irfan dan Malja’ at-Thalibin*” Dijelaskan bahwa kedua tafsir tersebut menunjukkan kekhasan corak penafsiran yang berpadu antara pendekatan sufi, fikih, dan sosial keagamaan dengan penggunaan bahasa sunda sebagai media dakwah. Kesamaan antara artikel dan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai interpretasi dan sistematika penulisan, khususnya dari prespektif metode, sumber dan corak. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya, di mana jurnal tersebut meneliti dua tafsir karya KH. Ahmad

---

<sup>16</sup> Ruliana Nurul Anisa, “KARAKTERISTIK TAFSIR KARYA H ABDUL MALIK AHMAD (Studi Atas Kitab Tafsir Sinar)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

<sup>17</sup> Abu Maskur Dedi Kuswandi, “Metodologi Tafsir Ulama Nusantara Di Tanah Pasundan Tafsir Lokal Sebagai Warisan Intelektual Ulama Nusantara,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022).

Sanusi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada *Tafsir Salman* dengan kajian metode, corak, dan karakteristik penafsirannya.

*Ketiga*, artikel yang berjudul “*Telaah Tafsir Al-Mizan (Syiah): Karakteristik dan Metodologi Tafsir Syiah*” yang dikarang oleh **Aufa Sholeha, Akhmad Dasuki, dan Ahmad Al Amin. Tahun 2025, IAIN Palangka Raya**<sup>18</sup>. *Artikel ini* membahas tentang metodologi dan karakteristik penafsiran *Tafsir Al-Mizan* karya Allamah Muhammad Husain Thabathaba’i sebagai salah satu tafsir syiah paling berpengaruh. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa *Tafsir Al-Mizan* menggunakan pendekatan rasional-filosofis, bersifat esoterik, serta menekankan peran Ahlul Bait sebagai otoritas utama dalam penafsiran Al-Qur’an. Kesamaan antara artikel ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama mengkaji metodologi, corak, dan karakteristik penafsiran dari aspek metode, sumber, dan sistematika tafsir. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana jurnal tersebut berfokus pada *Tafsir al-Mizan* karya Thabathaba’i dalam tradisi Syiah, sedangkan penelitian penulis meneliti *Tafsir Salman* yang lahir dalam konteks pemikiran Islam Indonesia kontemporer.

*Keempat*, tesis yang berjudul “Paradigma Integrasi Keilmuan Dalam Tafsir Salman” yang ditulis oleh Ahmad Fikri Luqoni, Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta tahun 2024<sup>19</sup>. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa integrasi pengetahuan dalam Tafsir Salman dicapai melalui kombinasi pendekatan *naqli* dan *aqli*. Pendekatan *naqli* melibatkan penafsiran ayat-ayat setiap surat, dilengkapi dengan penjelasan berbagai kitab tafsir klasik. Sementara itu pendekatan *aqli* dalam Tafsir Salman menerapkan pendekatan rasional yang dianalisis dari perspektif ilmiah. Persamaan antara tesis ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji Tafsir Salman. Adapun perbedaannya adalah dari pembahasan.

---

<sup>18</sup> Ahmad Al Amin, Aufa Sholeha, and Akhmad Dasuki, “TELAHAH TAFSIR AL-MIZAN (SYIAH): Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Syiah,” *Journal Sains Student Research* 3, no. 2 (2025): 494–503.

<sup>19</sup> Ahmad Fikri Luqoni, “Paradigma Integrasi Keilmuan Dalam Tafsir Salman,” *Repository Institut PTIQ Jakarta*, 2024, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1507/>.

Penulis akan membahas serta mendalami bagaimana sumber, metode dan corak yang ada dalam Tafsir Salman.

*Kelima*, artikel yang berjudul “*Integrasi Agama dan Sains: Penafsiran Peristiwa Hari Kiamat pada Tafsir Salman ITB dan Tafsir ‘ilmī Kemenag RI-LIPI*” yang ditulis oleh **Ummul Hikmah, Zulheldi, dan Widia Fithri**, diterbitkan tahun **2023** dalam *Jurnal Pengetahuan Islam* oleh **UIN Imam Bonjol Padang**<sup>20</sup>. Artikel ini membahas pendekatan integratif antara agama dan sains dalam menafsirkan peristiwa hari akhir berdasarkan dua tafsir modern Indonesia, yaitu *Tafsir Salman ITB* dan *Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI*. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kedua tafsir tersebut sama-sama menggunakan corak tafsir ilmi, namun berbeda dalam latar belakang dan metode penafsirannya. *Tafsir Salman ITB* yang disusun oleh para saintis lebih menonjolkan pendekatan dialog antara ayat dan sains, sedangkan *tafsir ilmi Kemenag RI-LIPI* memiliki cenderung menggunakan pola integrasi yang lebih sistematis. Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian terhadap metodologi dan karakteristik penafsiran dari aspek metode, sumber, dan corak tafsir. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus kajian, di mana artikel ini menyoroti integrasi tafsir sains terhadap ayat-ayat tentang hari kiamat, sedangkan penelitian penulis berfokus pada *Tafsir Salman* sebagai karya tafsir ilmiah kontemporer dalam konteks keislaman di Indonesia.

*Keenam*. skripsi yang berjudul “*Metodologi Tafsir Al-Qur’an UNISBA (Kajian Terhadap Sumber, Metode dan Corak)*”<sup>21</sup> yang ditulis oleh Gina Zakiah, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2023. Skripsi ini mengkaji secara sistematis metodologi penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Qur’an UNISBA* dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu sumber penafsiran, metode yang digunakan, serta corak yang mendominasi dalam karya tersebut. Dalam

---

<sup>20</sup> Ummul Hikmah, “Integrasi Agama Dan Sains: Penafsiran Peristiwa Hari Kiamat Pada Tafsir Salman ITB Dan Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI,” *Jurnal Pengetahuan Islam* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.55062/ijpi.v3i1.139>.

<sup>21</sup> Shohihah, “Metodologi Tafsir Al Quran UNISBA (Kajian Terhadap Sumber, Metode, Dan Corak).”

pembahasannya, Gina Zakiah menguraikan bagaimana tafsir ini memanfaatkan berbagai sumber, baik yang bersifat *naqli* seperti al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama terdahulu, maupun sumber *aqli* berupa ijtihad dan analisis rasional mufasir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, skripsi ini juga menjelaskan metode penafsiran yang digunakan, yang cenderung mengarah pada metode *tahlīlī* dengan penyajian penafsiran secara runtut mengikuti urutan mushaf, disertai penjelasan kebahasaan, konteks ayat, serta relevansinya dengan kondisi kekinian. Dari segi corak, penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan integratif, dimana tafsir tersebut tidak hanya memuat aspek keagamaan normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan sosial, pendidikan, dan realitas masyarakat modern. Dengan demikian, *Tafsir al-Qur'an UNISBA* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk tafsir kontemporer yang berupaya menjembatani antara teks dan konteks. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti karakteristik tafsir, khususnya dalam aspek sumber, metode, dan corak penafsiran. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian ini berfokus pada *Tafsir al-Qur'an UNISBA*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada *Tafsir Salman* karya Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB yang memiliki kekhasan tersendiri dalam pendekatan ilmiah (*scientific approach*), terutama dalam mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penjelasan sains modern, sehingga menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam perkembangan tafsir kontemporer..

*Ketujuh*, artikel yang berjudul “Karakteristik Tafsir *Ruh al-Ma'ani*” yang dimuat dalam Al-Muhafidz: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir karya Nurun Nisa, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, tahun 2022<sup>22</sup>. Penelitian ini membahas secara komprehensif karakteristik penafsiran dalam kitab *Ruh al-Ma'ani* karya Imam al-Alusi dengan menitikberatkan pada aspek mazhab, sumber, metode, corak, serta sistematika penafsirannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library*

---

<sup>22</sup> Nurun Nisaa Baihaqi, “KARAKTERISTIK TAFSIR RUH AL-MA'ANI,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (August 30, 2022): 115–30.

*research*) untuk menelaah secara mendalam struktur dan kecenderungan penafsiran al-Alusi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam aspek mazhab, al-Alusi tidak terikat secara kaku pada satu mazhab tertentu, meskipun dalam praktiknya ia dipengaruhi oleh berbagai corak pemikiran, termasuk kecenderungan *ṣūfistik* dan *salafī*. Dari segi sumber, tafsir ini menggabungkan antara tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* secara proporsional, sehingga tidak hanya mengandalkan riwayat, tetapi juga rasionalitas *ijtihād mufasir*. Adapun metode yang digunakan adalah metode *tahlīlī*, yaitu menafsirkan ayat secara berurutan sesuai mushaf dengan uraian yang sangat rinci, mencakup analisis kebahasaan, *sabab al-nuzūl*, munasabah ayat, hingga pendapat para ulama terdahulu. Sementara itu, corak penafsirannya cenderung bercorak *ṣūfī isyārī*, yang berusaha mengintegrasikan antara makna *zāhir* (lahiriah) dan makna batin (isyarat spiritual), sehingga menghasilkan penafsiran yang tidak hanya tekstual tetapi juga spiritual-kontemplatif. Selain itu, sistematika penafsirannya juga menunjukkan kekayaan intelektual dengan menghadirkan berbagai pendapat ulama, analisis bahasa Arab, serta penjelasan hukum, akidah, dan nilai-nilai akhlak secara luas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti karakteristik suatu kitab tafsir, khususnya dalam aspek metode, sumber, dan corak penafsiran. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian ini berfokus pada tafsir klasik *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi yang bercorak *ṣūfistik* dan integratif antara riwayat dan rasio, sedangkan penelitian penulis berfokus pada *Tafsir Salman* karya Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB yang memiliki karakteristik khas berupa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) serta integrasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan sains modern, sehingga menunjukkan pergeseran paradigma dari tafsir klasik ke tafsir kontemporer berbasis ilmu pengetahuan.

*Kedelapan*, artikel yang berjudul *Karakteristik Tafsir Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Tafsir al-Azhar (Studi Komparatif)* yang dimuat dalam *JUQUTS: Journal 'Ulumul Qur'an and Tafsir Hadits*, karya Roni

Nugraha mahasiswa STAI Persis Bandung tahun 2022<sup>23</sup>. Penelitian ini membahas secara mendalam karakteristik penafsiran K.H. E. Abdullah terhadap surat al-Fatihah dengan menitikberatkan pada aspek metodologi, sumber penafsiran, pendekatan, serta corak tafsir yang digunakan. Melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan studi tokoh, Roni Nugraha menemukan bahwa tafsir K.H. E. Abdullah menggunakan metode tafsir *bi al-riwāyah* dengan pendekatan *tahlīlī*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat secara rinci dengan mengaitkan ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya serta didukung oleh berbagai riwayat hadis yang diteliti tingkat keshahihannya. Selain itu, corak tafsirnya cenderung bercorak *fiqhī* namun memiliki kecenderungan kuat pada aspek akhlak, terlihat dari upaya penafsir dalam mengarahkan pemahaman ayat kepada pembentukan perilaku dan kesadaran beragama masyarakat. Penafsiran juga dilengkapi dengan analisis kebahasaan (*ushlub nahwiyyah*), penjelasan makna lafadh secara etimologis dan terminologis, serta penggunaan metode *istinbāt al-aḥkām* dalam menarik kesimpulan hukum dan hikmah dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji karakteristik suatu karya tafsir, khususnya dalam mengidentifikasi metode, corak, dan pendekatan penafsiran. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian ini berfokus pada karakteristik tafsir surat al-Fatihah karya K.H. E. Abdullah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada karakteristik *Tafsir Salman* karya Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB yang memiliki kekhasan tersendiri, terutama dalam pendekatan ilmiah (*scientific approach*) serta integrasi antara ayat-ayat kauniah dan penjelasan sains modern, sehingga memberikan corak yang berbeda dibandingkan dengan tafsir klasik maupun semi-klasik seperti karya K.H. E. Abdullah.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan, terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang Metodologi Tafsir Salman. Namun, terdapat beberapa studi yang berkaitan dengan objek tafsir

---

<sup>23</sup> Roni Nugraha, "Karakteristik Tafsir Surat Al-Fatihah E. Abdullah," *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 1 (April 18, 2022): 17–34.

ini, meskipun fokus dan pembahasannya berbeda. Mengingat bahwa Tafsir Salman masih tergolong jarang diteliti dan belum cukup dikenal, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan kajian lebih mendalam mengenai tafsir ini. Terlebih lagi, tafsir ini diterbitkan oleh Yayasan Pembina Masjid Salman ITB yang ditulis oleh tim tafsir ilmiah Salman ITB, dengan latar belakang penulis yang beragam, sehingga memberikan nilai unik tersendiri yang menarik untuk dianalisis.

